

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus modernisasi saat ini berkembang pesat dan mengkhawatirkan karena semakin menipisnya moral, sikap, karakter dan perilaku di kalangan remaja khususnya siswa SMA. Banyak remaja yang merasakan dampak positif modernisasi terutama dalam bidang teknologi, salah satunya adalah internet yang memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai ilmu pengetahuan dan informasi secara cepat. Sejalan dengan hal tersebut, munculnya kemajuan pada bidang teknologi di samping dapat memberikan kemudahan dalam segala aspek kehidupan, juga akan membuka peluang penyalahgunaan fungsi dari teknologi tersebut. Khususnya dalam media sosial, banyak konten yang menunjukkan sikap-sikap tercela dan dari segi berkomentar, remaja saat ini cenderung menggunakan bahasa gaul, kalimat kotor dan saling menghina.

Realita permasalahan tersebut akan memberikan pengaruh yang besar pada penurunan sikap religius bagi remaja dan dapat mempengaruhi kehidupan remaja di lingkungannya. Hal ini dapat dilihat pada kondisi siswa yang berada di sekolah kini mengalami dekadensi moral.

Dekadensi moral yang dihadapi oleh siswa membuat mereka sering mengucapkan kalimat-kalimat kotor atau kalimat *madzmumah* ketika melihat suatu kejadian. Pada observasi awal penulis ke SMAN 8 Kota Serang menemukan permasalahan tersebut yaitu ketika siswa melihat sesuatu yang menakjubkan

mereka mengucapkan “*wow*”, ketika kaget dan kesal mereka mengucapkan “*anjir, kampang, asu*” dan nama-nama hewan seperti “*babi, monyet, anjing*”. Selain itu mereka sering mengatakan “*goblok, tolol, bego, blo'on*” yang disematkan kepada orang lain baik terhadap teman, orang tua maupun guru sebagai ejekan, makian, *bullying*, dan pelecehan. Seperti ketika ingin menyebrang jalan dan kaget kemudian spontan mengucapkan “*goblok, bego*” dan ketika melihat teman yang sedang tertimpa musibah secara spontan mengucapkan ke teman tersebut “*tolol*”.

Di era modernisasi keterbukaan informasi mutakhir melalui jejaring media sosial dan persematan kata-kata tersebut semakin jelas dan berdampak pada lingkungan sosial yang berada di lingkungan sekolah. Dampak dari penggunaan kata tersebut di antaranya dapat membuat siswa saling menghina, bertengkar sesama teman dan tawuran antar kelas atau antar sekolah. Selain itu dapat mengenai mental siswa yang diejek sehingga siswa tersebut tidak mengikuti pembelajaran di sekolah.

Akibat dari dekadensi moral yang terjadi membuat siswa semakin menurun baik dari segi sikap dan karakternya. Karakter sering diartikan dan dikaitkan dengan budi pekerti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹ Dengan adanya karakter yang baik siswa dapat

¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 523.

menunjukkan kualitas dirinya sebagai manusia yang beragama. Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : مَا مِنْ شَيْءٍ
أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ ، وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيَّ

Artinya: *Dari Abu Darda' bahwasanya Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiada suatu amalan pun yang lebih berat dalam timbangan amal seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang mulia. Dan sesungguhnya Allah membenci orang yang keji dan suka berkata jorok."* (H.R. Tirmidzi).²

Dalam Hadits tersebut Rasulullah SAW telah mengkaitkan antara akhlak yang mulia dengan lisan/perkataan yang kotor. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik tetapi sering mengucapkan kalimat atau perkataan yang kotor maka akhlak baik tersebut tertutupi oleh perkataan kotor yang sering diucapkan olehnya dan perilaku ini menunjukkan karakter yang tidak baik. Sesungguhnya orang yang suka berkata kasar dan kotor sangat dibenci oleh Allah SWT.

Rina Palunga dan Marzuki memaparkan bahwa krisis karakter yang terjadi saat ini terutama dikalangan pelajar menjadi keprihatinan bagi seluruh lapisan masyarakat terutama para pendidik di sekolah. Maka sekolah menjadi tempat yang baik untuk meminimalisir krisis moral dan menjadi pembinaan mental-spiritual yang bermuara pada pembentukan karakter.³

² Imam Nawawi, "Terjemah Lengkap Riyadhus Shalihin" (Solo: Cordova Mediatama, 2010). 563.

³ Yohana Afliani Ludo Buan, "Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial" (Indramayu: Penerbit Adab, 2020). 22.

Guru sebagai pendidik harus memiliki karakter yang dapat mencerminkan sikap dan dapat dijadikan contoh bagi peserta didiknya sehingga dapat disebut dengan guru yang profesional. Guru profesional menurut Wasehudin adalah : “Guru yang dalam hatinya terdapat keimanan dan ketakwaan (tauhid) kepada Tuhan YME; memiliki akhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, jujur, sportif, ikhlas dalam menjalankan tugasnya”.⁴ Guru bisa disebut gagal dalam menumbuhkan karakter peserta didiknya, disebabkan seorang guru yang tak mampu memperlihatkan dan menunjukkan karakter sebagai seorang yang patut didengar dan diikuti (digugu dan ditiru).⁵

Perlu diakui bahwa pendidikan adalah modal besar jangka panjang yang harus disusun dengan baik dan merupakan aspek yang penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab melalui pendidikan manusia dapat membebaskan manusia dari keterbelakangan. Pendidikan dapat memberikan kinerja nyata terhadap manusia dalam pembinaan sikap, moral, karakter dan perilaku pada kehidupan sehari-hari. Sebagai manusia yang beragama, karakter merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap individu dan akan menunjukkan perangai baik ataupun buruk. Adanya sikap ini karakter seseorang akan terbentuk pada dirinya. Penanaman nilai-nilai terpuji (karakter) ditujukan untuk seluruh warga pendidikan yang meliputi komponen pengetahuan (*knowldege*), kesadaran

⁴ Wasehudin Wasehudin, “Perspektif Al-Qur’an Dan Undang-Undang Tentang Guru Profesional,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*. Vol. 5. No. 1. 2013. 121.

⁵ Wasehudin, “Grand Design Pendidikan Karakter pada Tingkat Sekolah Dasar”, *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*. Vol. 4 No. 1. 2012. 40.

(*awarness*) atau kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dimaksud, baik terhadap dirinya sendiri, lingkungan, maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) dalam upaya menjadi manusia paripurna (*insan kamil*).⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Strategi Peningkatan Kompetensi Sikap Religius Siswa Pengaruhnya Terhadap Pembiasaan Pengucapan Kalimat *Thayyibah* di SMAN 8 Kota Serang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka dapat teridentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Pada observasi awal penulis ke sekolah menemukan siswa ketika sedang kaget mengucapkan “*anjir, kampang, asu*”, ketika melihat sesuatu yang menakjubkan mengucapkan “*wow*” dan sering terdengar dari mereka nama-nama hewan seperti “*anjing, babi, monyet*” dan kata-kata “*goblok, tolol, bego dan blo'on*” kepada teman sendiri sebagai ungkapan ejekan, makian, *bullying* dan pelecehan.
2. Dampak dari ucapan-ucapan tersebut yaitu dapat menimbulkan pertengkaran dengan sesama teman dan tawuran antar kelas atau antar sekolah.

⁶ Wasehudin, “Pola Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Manahijussadat Banten”. *Al-Qalam*. Vol. 34. No. 2. 2017. 342.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada masalah kompetensi sikap religius siswa kelas X dalam pembiasaan pengucapan kalimat *thayyibah* (*Ta'awudz, Basmalah, Takbir, Tahlil, Tahmid, Tasbih, Istighfar, Salam, Hauqalah* dan *Istirja*) di lingkungan SMAN 8 Kota Serang. Yang meliputi pengembangan strategi peningkatan kompetensi sikap religius siswa pengaruhnya terhadap pembiasaan pengucapan kalimat *thayyibah*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengembangan strategi peningkatan kompetensi sikap religius siswa SMAN 8 Kota Serang?
2. Bagaimana penerapan pembiasaan pengucapan kalimat *thayyibah* di SMAN 8 Kota Serang?
3. Bagaimana pengembangan strategi peningkatan kompetensi sikap religius siswa pengaruhnya terhadap pembiasaan pengucapan kalimat *thayyibah* di SMAN 8 Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengembangan strategi peningkatan kompetensi sikap religius siswa di SMAN 8 Kota Serang.

2. Untuk mengetahui penerapan pembiasaan pengucapan kalimat *thayyibah* di SMAN 8 Kota Serang.
3. Untuk mengetahui pengembangan strategi peningkatan kompetensi sikap religius siswa pengaruhnya terhadap pembiasaan pengucapan kalimat *thayyibah* di SMAN 8 Kota Serang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian pengembangan diharapkan memberikan manfaat untuk beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Dapat memberikan kontribusi untuk membuat strategi berbasis aturan sekolah supaya lebih mudah digunakan oleh guru dan siswa sehingga bisa meningkatkan kompetensi sikap religius siswa.

2. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan pembelajaran agar kedepannya semakin lebih baik.

3. Bagi Lembaga

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian pengembangan selanjutnya dan diharapkan memberikan kontribusi yang baik bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam sebagai tujuan akademisi dan akreditasi Jurusan Pendidikan Agama Islam.

4. Bagi Pengembangan Ilmu

Diharapkan pengembangan dalam penelitian ini bisa menjelaskan kendala untuk meningkatkan kompetensi sikap religius siswa melalui pembiasaan pengucapan kalimat *thayyibah* dan berguna bagi penelitian selanjutnya.

G. Spesifikasi Produk yang akan dikembangkan

Spesifikasi produk dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi yang dikembangkan adalah strategi yang sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi sikap religius siswa.
2. Strategi ini dirancang untuk digunakan sebagai aturan disiplin sekolah.
3. Untuk mendukung strategi tersebut, maka dibuat poster sebagai media edukasi tentang aturan disiplin yang harus dipatuhi.
4. Tampilan media poster dibuat dengan menarik sehingga mudah untuk dipahami dan mendorong siswa menggunakan aturan disiplin.
5. Sasaran produk yaitu siswa kelas X SMAN 8 Kota Serang.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

Bab Kesatu Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Spesifikasi Produk yang akan dikembangkan dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Kajian Teoretik, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian yang meliputi Kajian Teoretik membahas Pengertian Strategi, Prinsip Strategi dalam Pembelajaran, Kompetensi Sikap Religius dan Kalimat *Thayyibah*; Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian.

Bab Ketiga Metodologi Penelitian, yang meliputi Tempat dan Waktu Penelitian, Profil Sekolah membahas Sejarah Berdirinya SMAN 8 Kota Serang, Identitas Sekolah, Visi dan Misi SMAN 8 Kota Serang, Kondisi Siswa, Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Data Sarana dan Prasarana dan Data Jadwal Waktu Kegiatan Belajar dan Mengajar, Metode Penelitian membahas Metode Penelitian dan Prosedur Pengembangan dan Tahap Penelitian membahas Teknik Pengumpulan Data Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Analisis Data Penelitian dan Instrumen Penelitian.

Bab Keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi Hasil Penelitian membahas Pengembangan Strategi Peningkatan Kompetensi Sikap Religius Siswa di SMAN 8 Kota Serang, Penerapan Pembiasaan Pengucapan Kalimat *Thayyibah* di SMAN 8 Kota Serang dan Pengembangan Strategi Peningkatan Kompetensi Sikap Religius Siswa Pengaruhnya Terhadap Pembiasaan Pengucapan Kalimat *Thayyibah* di SMAN 8 Kota Serang dan Hasil Pembahasan yang membahas Pengembangan Strategi Peningkatan Kompetensi Sikap Religius Siswa di SMAN 8 Kota Serang, Penerapan Pembiasaan Pengucapan Kalimat *Thayyibah* di SMAN 8 Kota Serang dan Pengembangan

Strategi Peningkatan Kompetensi Sikap Religius Siswa Pengaruhnya Terhadap
Pembiasaan Pengucapan Kalimat *Thayyibah* di SMAN 8 Kota Serang.

Bab Kelima Penutup, yang terdiri dari Simpulan dan saran-saran.